

Pengaruh Kecerdasan Spiritual Dengan Prestasi Belajar Pada Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMP Negeri 1 Mendo Barat

Ratna Dewi

¹ IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung

Info Artikel :

Diterima 23 Januari 2025
Direvisi 15 April 2025
Dipublikasikan 30 April 2025

Kata Kunci:

Kecerdasan Spiritual,
Prestasi Belajar, Pelajaran
Pendidikan Agama Islam
dan Budi Pekerti

Keywords:

Spiritual Intelligence,
Learning Achievement,
Islamic Religious
Education and Character
Education

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk menguji pengaruh antara kecerdasan spiritual dengan prestasi belajar peserta didik di SMP Negeri 1 Mendo Barat. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode korelasional, dengan menggunakan analisis faktor untuk memvalidasi instrument kecerdasan spiritual dan prestasi belajar. Hasil analisis SPSS bahwa realibilitas instrumen kecerdasan spiritual untuk nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,724, sedangkan hasil analisis SPSS realibilitas instrumen prestasi belajar untuk nilai sebesar 0,840. Karena nilai *Cronbach's Alpha* > 0,7 maka kedua variabel tersebut dinyatakan reliabel.

Berdasarkan hasil uji Hipotesis dengan menggunakan korelasi product moment pada penelitian ini dinyatakan signifikan atau terdapat korelasi diantara variabel X (kecerdasan spiritual) dengan variabel Y (prestasi belajar). Hal ini dapat dilihat dari hasil output SPSS versi 26 yaitu nilai signifikan menunjukkan Sig. (2-tailed) $0,015 < 0,05$, yang artinya adanya korelasi (0,336) yang signifikan antara variabel X (kecerdasan spiritual) dengan variabel Y (prestasi belajar).

Keterbatasan dalam penelitian ini terkait faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar hanya terdiri satu variabel yakni kecerdasan spiritual sedangkan masih ada faktor lain seperti faktor perilaku keagamaan, pembawaan, dan lingkungan. Adapun penelitian selanjutnya bisa menggunakan teknik analisis regresi karena penelitian ini menggunakan teknik analisis korelasi sehingga dapat menjadi pembanding bagi penelitian selanjutnya.

ABSTRACT

This purpose of this study was to examine the influence between spiritual intelligence and students' learning achievement at SMP Negeri 1 Mendo Barat. The research method used is the correlational method, using factor analysis to validate the spiritual intelligence instrument and learning achievement. The results of the SPSS analysis show that the reliability of the spiritual intelligence instrument for the Cronbach's Alpha value is 0.724, while the results of the SPSS analysis of the reliability of the learning achievement instrument for a value of 0.840. Because the Cronbach's Alpha value is > 0.7, the two variables are declared reliable.

Based on the results of the Hypothesis test using product moment correlation in this study, it is declared significant or there is a correlation between variable X (spiritual intelligence) and variable Y (learning achievement). This can be seen from the output results of SPSS version 26, namely the significant value shows Sig. (2-tailed) $0.015 < 0.05$, which means that there is a significant correlation (0.336) between variable X (spiritual intelligence) and variable Y (learning achievement).

Limitations in this study related to factors that affect learning achievement consist of only one variable, namely spiritual intelligence, while there are still other factors such as factors of religious behavior, innate, and environment. Future research can use regression analysis techniques because this research uses correlation analysis techniques so that it can be a comparison for further research.



This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2019 by author.

Koresponden:

Ratna Dewi

Email: ratnadewimalik@gmail.com

Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam pembangunan sumber daya manusia, khususnya dalam rangka membentuk karakter dan kecerdasan siswa. Pendidikan di Indonesia tidak hanya berfokus pada kecerdasan intelektual, tetapi juga pada pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual. Kecerdasan spiritual merupakan salah satu dimensi kecerdasan yang mengarah pada pemahaman, penghayatan, dan pengamalan nilai-nilai agama serta spiritualitas dalam kehidupan sehari-hari. Di sisi lain, prestasi belajar menjadi salah satu indikator keberhasilan seorang siswa dalam menyerap pengetahuan yang diajarkan. Melalui pendidikan, keberadaan, sifat dan hakikat manusia selalu menarik untuk dikaji dan dieksplorasi, termasuk potensi kecerdasannya. (Triwiyanto, 2014). IQ yang tinggi tidak menjamin seseorang akan menjadi cerdas, namun untuk menjadi cerdas yang sesungguhnya siswa juga harus memiliki Kecerdasan Spiritual (SQ). Menurut Marsuki dalam bukunya yang berjudul "Kualitas Kecerdasan Intelektual Generasi Baru Masa Depan", hasil penelitian menunjukkan bahwa IQ memberikan kontribusi paling besar terhadap kesuksesan seseorang hanya 20%, sedangkan 80% ditentukan oleh faktor lain, salah satunya adalah kecerdasan spiritual. (Marsuki, 2014)

Kecerdasan diperoleh melalui pembelajaran yang harus dapat merangsang siswa untuk menggunakan dan mengembangkan kecerdasan yang dimilikinya. Setiap siswa sebenarnya memiliki kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ). Semua manusia sama-sama cerdas, hanya saja setiap manusia memiliki kecerdasan dalam bidang yang berbeda-beda. Kecerdasan yang dimiliki oleh setiap manusia sama berharganya dan sama uniknya. (Supramito, 2022) Namun demikian, tingkat kecerdasan bergantung pada seberapa sering upaya yang dilakukan untuk mengasahnya. (Asteria, 2014)

Berdasarkan teori Ian Marshall dan Danah Zohar sebagai pencetus pertama teori kecerdasan spiritual (Spiritual Intelligence), kecerdasan ini mengangkat fungsi jiwa manusia sebagai perangkat internal yang memiliki kemampuan dan kepekaan untuk menemukan makna di balik persoalan dan realitas yang dihadapi manusia. (Zohar & Marshall, 2007) Kecerdasan ini lebih mengarah pada pencerahan batin yang berkaitan dengan penemuan jati diri manusia. Dapat dikatakan bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan manusia yang didasarkan pada intuisi, persepsi dan kesadaran. Oleh karena itu, bagi mereka yang telah menggunakan kecerdasan spiritualnya, mereka akan menjadi pribadi yang kreatif, intuitif, mampu menerima segala sesuatu apa adanya, dan hidupnya akan bahagia. Sejalan dengan pendapat Howard Gardner, kecerdasan adalah kemampuan seseorang untuk memecahkan masalah yang dihadapi dalam hidupnya dan mampu menciptakan sesuatu yang memiliki nilai budaya dan bermanfaat bagi masyarakat sekitar. (Gardner, 2000)

Sementara itu, spiritualitas menurut teori Tischler mengatakan bahwa: "Spiritualitas mirip dengan atau dalam beberapa hal, terkait dengan emosi atau perilaku dan sikap tertentu dari seorang individu. Menjadi orang yang spiritual berarti terbuka, memberi, dan mengasihi." Ini berarti bahwa spiritualitas mirip dengan atau dalam beberapa hal, terkait dengan emosi atau perilaku dan sikap tertentu dari seorang individu. Menjadi orang yang spiritual berarti bersikap terbuka, memberi, dan mengasihi. (Tischler et al., 2002) Sejalan dengan pendapat Kourie, Celia mengatakan bahwa: spiritualitas adalah sebuah kondisi di mana kita terhubung dengan Tuhan, alam, satu sama lain, dan bagian terdalam dari diri kita sendiri." (Hilgard & Bower, 1966)

Dengan kata lain, kecerdasan spiritual ini lebih berkenaan dengan pencerahan jiwa, seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual yang baik mampu memaknai penderitaan hidup dengan mengambil hikmah positif dari setiap situasi dan masalah yang terjadi pada dirinya. Kecerdasan spiritual dapat menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, dengan menempatkan perilaku hidup dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya. Kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna. Kecerdasan spiritual berfungsi sebagai fondasi yang diperlukan untuk IQ dan EQ yang efektif. Bahkan SQ dikatakan sebagai kecerdasan tertinggi. (Marshall, 2001)

Orang yang memiliki kecerdasan spiritual akan dapat mengetahui apa yang benar dan apa yang buruk secara naluriah/perasaan. Mereka dapat memilih dan memilah mana yang terbaik untuk dirinya dan orang lain di sekitarnya. Mereka adalah orang-orang yang mampu bersikap fleksibel, mampu beradaptasi secara spontan dan aktif, memiliki kesadaran diri yang tinggi, mampu menghadapi dan memanfaatkan penderitaan atau rasa sakit menjadi sesuatu yang lebih baik atau positif, memiliki visi dan prinsip nilai, memiliki komitmen, dan bertindak dengan penuh tanggung jawab.(Indragiri, 2010)

Pada kenyataannya, dalam proses belajar mengajar di sekolah sering dijumpai siswa yang tidak dapat mencapai prestasi belajar yang sepadan dengan kemampuan inteligensinya. Ada siswa yang memiliki kemampuan intelegensi tinggi tetapi mencapai prestasi belajar yang relatif rendah, tetapi ada siswa yang meskipun kemampuan intelegensinya relatif rendah dapat mencapai prestasi belajar yang relatif tinggi, itulah sebabnya tingkat intelegensi bukanlah satu-satunya faktor yang menentukan keberhasilan seseorang, karena ada faktor lain yang mempengaruhinya, salah satunya adalah kecerdasan spiritual atau Spiritual Quotient (SQ).(Saputra & Barikah, 2021). Menurut Hendry Clay Lindgren, belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku yang relatif permanen dan perubahan ini disebabkan oleh interaksi individu yang bersangkutan dengan lingkungannya. Sedangkan menurut teori Ernest R. Hilgard dan Gordon H. Bower, belajar adalah suatu proses perbuatan yang dilakukan dengan sengaja, yang kemudian menimbulkan perubahan, yang keadaannya berbeda dengan perbuatan yang ditimbulkan oleh orang lain. (Hilgard & Bower, 1966)

Selama ini siswa dalam proses pembelajaran hanya terfokus pada aspek intelektual saja untuk mencapai tujuan pendidikan. Sedangkan pada kenyataannya siswa belum mencapai apa yang diharapkan guru dalam menempuh pendidikannya, hanya sedikit yang menyentuh aspek spiritual yang mengakibatkan banyak siswa yang cerdas hanya dalam pengetahuannya saja, namun sedikit yang cerdas dalam aspek moralitas, norma dan nilai yang seharusnya dimiliki oleh manusia yang hidup bermasyarakat. (Sopian, 2014) Selain itu, kurangnya kecerdasan spiritual seorang siswa sama halnya dengan seseorang yang tidak mampu berbuat apa-apa dalam menghadapi suatu masalah yang terjadi disekitarnya yang akan menimbulkan kegalauan hati, efeknya seorang siswa tidak merasa bahagia dalam menjalani kehidupan ini. Bahkan, kurangnya kecerdasan spiritual akan mengakibatkan siswa kurang termotivasi dalam belajar dan sulit berkonsentrasi, sehingga siswa akan sulit untuk memahami suatu mata pelajaran. (Permana, 2021) Sebagaimana tujuan pendidikan nasional, penting untuk mengembangkan siswa tidak hanya mengasah kemampuan intelektual dan emosionalnya saja, tetapi juga penting untuk mengasah kecerdasan spiritual (SQ) mereka untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut dan untuk mengatasi masalah-masalah yang ada di dalam kehidupannya. Selain itu, tujuan pendidikan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran yang pada akhirnya berdampak pada prestasi belajar siswa yang semakin meningkat.(Sopian, 2014)

Prestasi belajar adalah suatu proses perubahan yang dialami oleh seseorang, baik perubahan yang bersifat kualitas maupun kuantitas seperti tingkah laku, pengetahuan, sikap, ketrampilan, dan lain sebagainya. Jadi prestasi belajar disini diartikan sebagai perubahan dalam diri seseorang menuju sesuatu yang lebih baik. Jadi, prestasi belajar dapat diperoleh dari hasil pembelajaran yang telah diselesaikan. Menurut teori Winkel yang dikutip oleh Paramita Susanti & Rieneke Ryke Kalalo, prestasi belajar diartikan sebagai bukti bahwa seseorang telah berhasil mencapai sesuatu. Bukti dari pencapaian tersebut merupakan hasil yang telah dilalui seseorang melalui usaha belajar. Sehingga hal ini dapat diartikan jika prestasi belajar merupakan pencapaian dari sebuah pengalaman dan usaha yang telah dijalani oleh seseorang.(Kalalo, 2021)

Sedangkan pada prestasi belajar merupakan hasil yang dicapai oleh siswa setelah melalui proses pembelajaran. Prestasi ini umumnya diukur melalui nilai akademik yang diperoleh dalam berbagai mata pelajaran, yang menunjukkan sejauh mana siswa dapat memahami dan menguasai materi pelajaran.(Gagne, 1988) mengemukakan bahwa prestasi belajar adalah hasil dari serangkaian proses pembelajaran yang melibatkan interaksi antara siswa, materi, dan faktor-faktor

lingkungan. Prestasi belajar tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar, karena belajar merupakan suatu proses, sedangkan prestasi belajar merupakan hasil dari proses belajar. Bagi mahasiswa belajar merupakan hal yang harus dilakukan, berhasil atau tidaknya dalam pendidikan tergantung pada proses belajar yang dilalui mahasiswa tersebut. Prestasi belajar merupakan suatu hasil atau usaha yang dilakukan oleh siswa. Prestasi dapat dicapai dengan mengandalkan kemampuan intelektual, emosional dan spiritual, serta ketahanan diri dalam menghadapi situasi di segala aspek kehidupan. Salah satu ciri mahasiswa yang berprestasi adalah memiliki inisiatif dan kreativitas, pantang menyerah, serta menjalankan tugasnya dengan sungguh-sungguh. (Darmadi, 2017)

Dalam dunia pendidikan, prestasi belajar selalu diupayakan untuk mencapai hasil yang lebih baik. Keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran merupakan tolak ukur tinggi rendahnya prestasi belajar mengajar yang dilakukan. Namun, akhir-akhir ini yang terjadi di lapangan menunjukkan bahwa prestasi belajar siswa yang diharapkan oleh semua pihak mengalami penurunan. Penurunan ini terutama dapat dilihat dari hasil ulangan harian, ulangan tengah semester dan ulangan umum di sekolah. Penurunan ini dapat dilihat dari sikap dan perilaku siswa, antara lain:

1. Siswa tidak merasa senang atau antusias dalam belajar.
2. Siswa mengikuti pelajaran semata-mata agar tidak ketinggalan pelajaran.
3. Siswa tidak mengikuti pembelajaran untuk menambah pengetahuan, tetapi dituntut untuk mengikuti pelajaran yang ada.
4. Prestasi belajar rendah karena motivasi belajar rendah. (Daulay, 2022)

Sedangkan pada Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti di sekolah memiliki peran penting dalam mengembangkan aspek spiritual dan moral siswa. PAI mengajarkan nilai-nilai agama, sedangkan Budi Pekerti mengajarkan sikap dan perilaku yang baik dalam kehidupan sosial. Kedua mata pelajaran ini saling melengkapi dalam membentuk karakter siswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kualitas spiritual yang baik. Siswa yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi akan lebih mudah untuk memahami dan mengamalkan nilai-nilai agama yang diajarkan dalam PAI serta menerapkan sikap-sikap baik yang diajarkan dalam Budi Pekerti. Dengan demikian, kecerdasan spiritual yang tinggi dapat berkontribusi pada peningkatan prestasi belajar dalam kedua mata pelajaran tersebut.

Dalam konteks penelitian ini, prestasi belajar mengacu pada kemampuan siswa dalam mempelajari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti. Kedua mata pelajaran ini tidak hanya menguji aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik yang berkaitan dengan nilai, norma, dan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian di atas, hubungan yang mempengaruhi kecerdasan spiritual dengan prestasi belajar, yang bisa menjadi penyebabnya antara lain: metode mengajar pendidik yang kurang menarik, aktivitas siswa yang kurang optimal, tidak menggunakan media atau minimnya penggunaan media pembelajaran. Faktor siswa dan sarana prasarana juga bisa menjadi penyebabnya. Menurut Zakiah konsep pendidikan Islam adalah sebagai berikut: pertama, pendidikan Islam mencakup seluruh dimensi manusia sebagaimana yang ditentukan oleh Islam; kedua, pendidikan Islam menjangkau kehidupan di dunia dan kehidupan di akhirat secara seimbang; ketiga, pendidikan Islam memperhatikan manusia dalam segala aktivitasnya. (Darajat, 1982)

Terkait dengan kecerdasan spiritual siswa dalam belajar, banyak peneliti yang telah membuktikannya dalam penelitian dalam bentuk hasil penelitian. Seperti salah satu penelitian yang dilakukan oleh Faizatuzzahara Ahdati, dalam skripsinya yang berjudul "Korelasi Antara Spiritual Quotient dengan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Ngaglik Yogyakarta Tahun Ajaran 2018/2019". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi SQ dan prestasi belajar PAI serta untuk mengetahui korelasi antara SQ dan prestasi belajar PAI pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 2 Ngaglik. Metode yang digunakan adalah *ex-post facto*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif antara kecerdasan spiritual dengan prestasi belajar

PAI. Hal ini diketahui melalui hasil yang diperoleh dengan $p\text{-value} = 0,000$ yang berarti $p\text{-value} < \alpha$ (0,05) sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Kemudian sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Dino Yudia Permana yang berjudul "Hubungan Kecerdasan Spiritual dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas IX di UPT SMP N 4 Batusangkar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara kecerdasan spiritual dengan prestasi belajar siswa kelas IX di UPT SMP N 4 Batusangkar. Metode yang digunakan adalah metode kuantitatif korelasional. Adapun hasil dari penelitian ini adalah terdapat hubungan antara kecerdasan spiritual dengan prestasi belajar siswa di UPT SMP N 4 Batusangkar, dibuktikan dengan nilai $r_{xy} = 0,804$ dan $r_{tabel} = 0,361$. Jadi $r_{xy} > r_{tabel}$ ($0,804 > 0,361$). Dapat disimpulkan bahwa $r_{xy} = 0,804$ termasuk dalam kategori korelasi positif yang kuat atau tinggi, yaitu dengan rentang r_{xy} (0,70-0,90).

Berdasarkan tinjauan pustaka di atas, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual memiliki pengaruh positif terhadap prestasi belajar siswa. Kecerdasan spiritual dapat meningkatkan motivasi belajar, mengelola stres, dan memperbaiki sikap dan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh kecerdasan spiritual terhadap prestasi belajar pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMP Negeri 1 Mendo Barat.

Hal ini sejalan dengan teori Ian Marshal dan Danah Zohar yang menyatakan bahwa kecerdasan spiritual merupakan landasan yang dibutuhkan untuk berfungsinya Intellectual Quotient (IQ) dan Emotional Quotient (EQ) secara efektif. Spiritual Quotient (SQ) adalah kecerdasan tertinggi yang harus dimiliki oleh setiap manusia. SQ adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, sebagai kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup seseorang dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya. Kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. (Marshall, 2001)

Berdasarkan ulasan di atas, Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pengaruh kecerdasan spiritual terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti, serta untuk memberikan gambaran lebih jelas mengenai pentingnya peran kecerdasan spiritual dalam meningkatkan kualitas pendidikan di SMP Negeri 1 Mendo Barat. Selain itu Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti di tingkat SMP memiliki peran strategis dalam membentuk karakter siswa, termasuk dalam aspek kecerdasan spiritual. Kedua mata pelajaran ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai agama dan moral yang dapat mempengaruhi sikap, perilaku, serta cara berpikir siswa dalam kehidupan sosialnya. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji apakah terdapat hubungan antara kecerdasan spiritual dengan prestasi belajar, khususnya pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMP Negeri 1 Mendo Barat.

Penentuan objek khusus hasil belajar Pendidikan Agama Islam dikarenakan karakteristik materi Pendidikan Agama Islam yang kompleks dan keterkaitan antara konsep satu dengan konsep yang lain lebih hirarkis dibandingkan ilmu pengetahuan lainnya. Salah satunya di SMP N 1 Mendo Barat. Berdasarkan wawancara pada tanggal 6 Maret 2025 dengan ibu Cica, selaku guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, diperoleh informasi bahwa konsentrasi peserta didik masih rendah yang mengakibatkan mereka tidak optimal dalam mengikuti pembelajaran. Selain itu, kurangnya sikap siswa dalam menghargai guru ketika menjelaskan pembelajaran di depan kelas. Hal ini disebabkan karena kurangnya sikap spiritual yang ada pada setiap jiwa siswa.

Berdasarkan pendapat di atas, muncul hipotesis bahwa diduga terdapat hubungan antara kecerdasan spiritual dengan hasil belajar. Hal ini menimbulkan ketertarikan yang lebih besar dari peneliti untuk melihat hubungan antara kecerdasan spiritual siswa dengan hasil belajar Pendidikan Agama Islam. Oleh karena itu, untuk membuktikan hal tersebut lebih lanjut, maka penelitian ini dapat dibatasi dengan judul penelitian "Pengaruh Kecerdasan Spiritual dengan Hasil Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Karakteristik Siswa di SMP Negeri 1 Mendo Barat".

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian kuantitatif dengan metode korelasi. Menurut Creswell, metode korelasi adalah penggunaan statistik untuk mengukur hubungan antara dua variabel atau lebih. (Siroj et al., 2024). Peneliti menggunakan penelitian kuantitatif dengan metode korelasi karena peneliti ingin mengetahui dan mengukur sejauh mana hubungan antara kecerdasan spiritual dengan prestasi belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti siswa di SMP Negeri 1 Mendo Barat. Sedangkan pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan korelasional, yaitu pendekatan yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara satu variabel dengan variabel lainnya. Hubungan antar variabel ditunjukkan dengan besarnya koefisien korelasi (bivariat) dan keberartian (signifikansi) secara statistik. (Satriadi, 2023)

Dimana lokasi penelitian dilakukan di SMP Negeri 1 Mendo Barat yang terletak di Jalan Raya Petaling, Kecamatan Mendo Barat, Kabupaten Bangka, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.

Sedangkan variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah: (1) Variabel Bebas (Independent) atau Variabel Variabel bebas (Independent) atau Variabel X dalam penelitian ini adalah Kecerdasan Spiritual. (2) Variabel Terikat (Dependent) atau Variabel Y. Variabel terikat atau variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. (Mukhid, 2021) Variabel terikat atau Variabel Y dalam penelitian ini adalah Prestasi Belajar.

Populasi dalam penelitian yang diambil adalah seluruh siswa SMP Negeri 1 Mendo Barat. Dengan jumlah siswa sebanyak 111 siswa. Sedangkan sampel yang digunakan oleh peneliti sebanyak 52 responden.

Teknik pengambilan sampel menggunakan rumus Taro Yamane yang dijelaskan sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{N \cdot d^2 + 1}$$

Keterangan: N = Jumlah

Populasi n = Jumlah Sampel

d = Presisi yang ditetapkan

$$n = \frac{N}{N \cdot d^2 + 1} = \frac{111}{111 \cdot 0,1^2 + 1} = \frac{111}{111 \cdot 0,01 + 1} = \frac{111}{2,11} = 52,60 \text{ responden}$$

Sumber data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah sumber primer dan sumber sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh peneliti secara langsung dari sumber data. (Fathoni, 2006)

Data sekunder adalah sumber data tambahan yang tidak diambil langsung di lapangan, melainkan dari sumber yang sudah ada. Misalnya, buku, dokumen, dan sebagainya. (Rachman & Wati, 2022) Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner. Kuesioner/angket adalah suatu daftar yang berisikan pertanyaan-pertanyaan dan pilihan jawaban mengenai variabel penelitian atau objek yang sedang diteliti dan dokumentasi. Instrumen penelitian digunakan untuk mengukur nilai variabel yang diteliti. Jumlah instrumen yang digunakan dalam penelitian sebanyak 2 variabel, yaitu Kecerdasan Spiritual (X) dan Gairah Belajar (Y). sedangkan kuesioner yang digunakan adalah skala likert, yang terdiri dari pernyataan positif dan negatif. Seperti dalam bentuk tabel berikut ini:

Table 1

Type Alternative	Answer Statements				
	SS	S	N	T	STS
Positif	5	4	3	2	1
Negatif	1	2	3	4	5

Kemudian kisi-kisi instrumen memberikan pedoman dalam membuat pertanyaan kuesioner dengan menggunakan 2 variabel penelitian yaitu: Kecerdasan Spiritual dan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Kemudian menggunakan uji coba instrumen untuk mengukur data dari suatu variabel. Untuk mengetahui tingkat validitas suatu instrumen menggunakan rumus Pearson Product Moment dengan bantuan SPSS 25. Berikut ini adalah rumus Product Moment, yaitu: Reliabilitas instrumen dalam penelitian ini menggunakan rumus Alpha. Adapun rumus Alpha adalah:

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left\{ 1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sum \sigma_t^2} \right\}$$

Informasi:

- N = Jumlah nilai sampel
- $\sum \sigma^2 / t$ = Varians total
- $\sum \sigma^2 / b$ = Total nilai varian item pertanyaan
- k = Nilai item pertanyaan
- r₁₁ = Koefisien reliabilitas instrumen

Kriteria dikatakan reliabel jika $r_{11} > r_{tabel}$ dengan taraf signifikansi 5%. Untuk menarik kesimpulan atau tolak ukur dari hasil perhitungan berdasarkan pedoman sebagai berikut:

Tabel II
Kriteria Tingkat Reliabilitas

Nilai r	Kategorisasi
$r_{11} \leq 0,20$	Sangat Rendah
$0,20 \leq r_{11} 0,40$	Rendah
$0,40 \leq r_{11} 0,70$	Sedang
$0,70 \leq r_{11} 0,90$	Tinggi
$0,90 \leq r_{11} 1,00$	Sangat Tinggi

Instrumen yang dapat digunakan dalam penelitian ini setidaknya memiliki tingkat reliabilitas. Hasil uji reliabilitas untuk variabel (X) Kecerdasan Spiritual adalah sebagai berikut:

Tabel III
Hasil Uji Reliabilitas Instrumen (X) Kecerdasan Spiritual

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,724	17

Data akan dianggap reliabel jika $r_{hitung} > r_{tabel}$, maka pertanyaan tersebut reliabel. Jika nilai Cronbach's Alpha $> 0,70$ maka pertanyaan tersebut reliabel. Berdasarkan hasil uji reliabilitas dengan bantuan SPSS 26 dengan model Cronbach's Alpha.

Pada tabel di atas diperoleh nilai reliabilitas sebesar 0,724, sehingga hasil penelitian dinyatakan reliabel dengan tingkat reliabilitas yang tinggi. Hasil uji reliabilitas untuk variabel Y (Prestasi Belajar) adalah sebagai berikut:

Tabel IV
Hasil Uji Reliabilitas Instrumen (Y) Prestasi Belajar

Reliability Statistics	
Alpha	N of Items
0,830	14

Data akan dianggap reliabel jika $r_{hitung} > r_{tabel}$, maka pertanyaan tersebut reliabel. Jika nilai Cronbach's Alpha $> 0,70$ maka pertanyaan tersebut reliabel. Berdasarkan hasil uji reliabilitas dengan bantuan SPSS 26 dengan model Cronbach's Alpha. Pada tabel di atas diperoleh nilai reliabilitas sebesar 0,830, maka hasil penelitian dinyatakan reliabel dengan tingkat keandalan yang tinggi. Sedangkan teknik analisis data dalam penelitian kuantitatif diarahkan untuk menjawab rumusan masalah atau menguji hipotesis yang telah dirumuskan.

Menggunakan (1) Uji Korelasi Product Moment, yaitu teknik korelasi yang digunakan untuk mencari koefisien antara data interval dengan data interval lainnya. (Bungin, 2005) Selain itu, korelasi product moment atau disebut juga dengan korelasi person. (Hatmawan, 2020) Adapun rumusnya adalah sebagai berikut:

$$r^{xy} = \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{n\sum x^2 - (\sum x)^2\} \{n\sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Keterangan

- rx_y = Koefisien korelasi
- n = Jumlah subjek penelitian
- X = Skor untuk setiap item
- Y = Skor total
- ΣXY = Hasil skor X dan Y untuk setiap responden
- ΣX = Jumlah skor X ΣY = Jumlah skor Y
- ΣX² = Jumlah kuadrat dari semua skor X
- ΣY² = Jumlah kuadrat dari semua skor Y

Hasil perhitungan akan ditinjau kembali dengan mengacu pada tabel r Product Moment pada taraf signifikansi 5%. Jika nilai $r_{hitung} \geq r_{tabel}$, maka butir instrumen tersebut valid atau dianggap signifikan, sebaliknya jika $r_{hitung} < r_{tabel}$, maka butir instrumen tersebut tidak valid atau dianggap tidak signifikan. (Darma, 2021) (2) menggunakan Uji Normalitas Data. Teknik uji normalitas data penelitian ini menggunakan analisis uji Kolmogorov-Smirnov dengan bantuan program SPSS. (3) menggunakan Uji Hipotesis. Hipotesis statistik dari penelitian ini adalah: $H_a : \rho \neq 0$ dan $H_o : \rho = 0$ dan P : nilai korelasi dalam rumusan yang dihipotesiskan.

Hasil dan Pembahasan

A. Hasil dan Pembahasan

1. Hasil Uji Deskriptif Variabel X dan Variabel Y

a. Hasil Uji Deskriptif Variabel X (Kecerdasan Spiritual)

Setelah semua pernyataan yang diberikan oleh peneliti kepada responden dijawab, selanjutnya peneliti menghitung total skor secara keseluruhan dari 52 responden yang menjadi sampel dalam penelitian. Hasil skor total kuesioner (angket) pada variabel X dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel IV. 1

Analisis Statistik Variabel X (Kecerdasan Spiritual)

Statistics		
Kecerdasan Spritual		
N	Valid	52
	Missing	0
Mean		58,40
Std. Error of Mean		,985
Median		59,00
Mode		60
Std. Deviation		7,102
Variance		50,442
Range		30
Minimum		41
Maximum		71
Sum		3037

Berdasarkan skor dari hasil perhitungan kuesioner untuk variabel Hasil responden dalam kuesioner (angket) yang dinyatakan dalam statistik deskriptif X (Kecerdasan Spiritual) menyatakan bahwa nilai mean (rata-rata) = 58 40; median (nilai tengah) = 59,00; modus (nilai yang sering muncul) = 60; std. deviation (simpangan baku) = 7, 102; variance (tingkat penyebaran data) = 50, 442; range (rentang) = 30; minimum (nilai terkecil) = 41; maksimum (nilai terbesar) = 71 dan sum (jumlah skor) = 3037.

b. Hasil Uji Deskriptif Variabel Y (Prestasi Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti)

Hasil output data uji deskriptif pada variabel Y dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel IV. 2

Analisis Statistik Variabel Y (Prestasi Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti)

Statistics		
Prestasi Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti		
N	Valid	52
	Missing	0
Mean		53,17
Std. Error of Mean		1,086
Median		53,50
Mode		59

Std. Deviation	7,828
Variance	61,283
Range	36
Minimum	34
Maximum	70
Sum	2765

Berdasarkan skor yang dihitung dari kuesioner (angket) variabel Y (Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti) dengan bantuan SPSS versi 26 pada tabel diperoleh hasil dari 52 responden. Hasil responden dalam kuesioner (angket) yang dinyatakan dalam statistik deskriptif Y (Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti) menyatakan bahwa nilai mean (rata-rata) = 53,17; median (nilai tengah) = 53,50; modus (nilai yang sering muncul) = 59; std. deviasi (simpangan baku) = 7.828; variance (tingkat penyebaran data) = 61,283; range (jangkauan) = 36; minimum (nilai terkecil) = 34; maksimum (nilai terbesar) = 70 dan sum (jumlah skor) = 2.765.

1. Menguji Prasyarat Analisis

1. Uji Normalitas Data

Uji normalitas data merupakan uji statistik untuk melihat apakah sebaran data numerik berdistribusi normal atau tidak. Adapun hasil uji normalitas data antara data responden untuk variabel. independen dapat dilihat pada:

Tabel IV. 3

Uji Normalitas Kecerdasan Spiritual dan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Uji Normalitas			
	Kolmogorov-Smirnov ^a		
	Statistic	Df	Sig.
Kecerdasan Spritual	,093	52	,200*
Prestasi Belajar PAI dan Budi Pekerti	,087	52	,200*
*. This is a lower bound of the true significance.			
a. Lilliefors Significance Correction			

Berdasarkan perhitungan uji normalitas dengan Kolmogorov-Smirnov pada variabel bebas yaitu Kecerdasan Spiritual (X) diperoleh nilai Asymp. Sig (2-tailed) sebesar 0,200 lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data tersebut berdistribusi normal. Prestasi Belajar (Y) diperoleh nilai Asymp. Sig (2-tailed) sebesar 0,200 lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data tersebut berdistribusi "normal".

2. Uji Hipotesis

Tabel IV. 4

Descriptive Statistics			
	Mean	Std. Deviation	N
Kecerdasan Spritual	58.40	7,102	52

Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti	53.17	7,828	52
--	-------	-------	----

Tabel IV. 5

Correlations			
		Kecerdasan Spiritual	Prestasi Belajar
Kecerdasan Spiritual	Pearson Correlation	1	,336*
	Sig. (2-tailed)		,015
	N	52	52
Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti	Pearson Correlation	,336*	1
	Sig. (2-tailed)	,015	
	N	52	52

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Dari output di atas, dalam pengambilan keputusan, analisis korelasi product moment atau korelasi bivariate pearson dapat dilakukan dengan tiga cara untuk melihat korelasinya, yaitu: Pertama, dapat diketahui dari nilai signifikansi Sig. (2-tailed), kedua dengan membandingkan nilai r hitung dengan r tabel, ketiga dengan melihat jumlah bintang (*) atau (**) pada output program SPSS. Hasil uji hipotesis dengan menggunakan korelasi product moment dalam penelitian ini dinyatakan signifikan atau terdapat korelasi antara variabel X (Kecerdasan Spiritual) dengan variabel Y (Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti). Hal ini dapat dilihat dengan cara pertama yaitu dengan melihat nilai signifikansi dari output SPSS yang menunjukkan nilai Sig. (2-tailed), $0,015 < 0,05$, artinya terdapat korelasi yang signifikan antara variabel X (Kecerdasan Spiritual) dengan variabel Y (Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti). Cara kedua dapat diketahui dengan membandingkan r hitung dengan r tabel. Diketahui r hitung untuk variabel Karakter). Berdasarkan tabel output SPSS di atas, terlihat ada satu bintang atau tanda (*). Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara kedua variabel tersebut. Dari hasil uji hipotesis korelasi product moment di atas, dapat dipahami bahwa r hitung atau pearson correlations dalam analisis ini bernilai positif. Koefisien dapat dinyatakan memiliki hubungan yang positif jika $> 0,05$ dan mendekati 1. Dari hasil perhitungan diperoleh hasil $0,336 > 0,05$ sehingga dapat dikatakan bahwa variabel X dan Y memiliki hubungan yang positif. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin besar kecerdasan spiritual maka semakin besar pula prestasi belajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti peserta didik.

Interpretasi nilai koefisien korelasi r dapat dilihat sebagai berikut:

1. 0,00 - 0,199 = Sangat Rendah
2. 0,20 - 0,399 = Rendah
3. 0,40 - 0,599 = Cukup Rendah
4. 0,60 - 0,799 = Kuat
5. 0,80 - 1,000 = Sangat Kuat

Berdasarkan interpretasi di atas, maka hubungan antara variabel Kecerdasan Spiritual dengan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam dapat dilihat dari hasil korelasi product moment dengan interpretasi koefisien korelasi nilai r sebesar 0,336. Dengan demikian, uji hipotesis H_0 ditolak sedangkan H_a diterima karena nilai signifikan 0,336 lebih besar dari 0,05, berada pada kategori rendah sehingga kedua variabel Kecerdasan Spiritual dengan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti memiliki hubungan.

3. Pembahasan Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan apakah terdapat hubungan antara kecerdasan spiritual dengan prestasi belajar siswa SMP Negeri 1 Mendo Barat. Berdasarkan hasil tes yang telah dilakukan dan menganalisis data, terlihat jelas bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kecerdasan spiritual dengan prestasi belajar. Hasil antara kedua variabel dalam penelitian menunjukkan kategori rendah. Dengan demikian, penelitian ini mendukung teori yang diungkapkan oleh Ian Marshall dan Danah Zohar, yaitu kecerdasan spiritual yang meliputi kemampuan bersikap fleksibel, tingkat kesadaran yang tinggi, kemampuan menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, kemampuan menghadapi dan mengatasi rasa sakit, kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai, keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu, berfikir holistik, serta kecenderungan untuk bertanya mengapa dan bagaimana jika untuk mencari jawaban yang mendasar sehingga menjadi pribadi yang mandiri. Pertama, Kemampuan fleksibel. Kemampuan untuk beradaptasi secara aktif dan spontan, seseorang yang fleksibel, meskipun memiliki perbedaan dengan lingkungan di sekitarnya, akan mampu membawa diri dan bertindak secara halus bahkan dapat mempengaruhi lingkungan di sekitarnya tanpa menimbulkan kerusakan. Kedua, memiliki kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan. Kemampuan seseorang dalam menghadapi ujian dan memanfaatkan penderitaan yang dialaminya sebagai motivasi untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik di masa depan. Ketiga, memiliki tingkat kesadaran yang tinggi. Mengetahui apa yang Anda rasakan pada suatu saat dan menggunakannya untuk mengambil keputusan. Selain itu, dapat digunakan sebagai tolok ukur yang realistis untuk kemampuan pribadi yang kuat. Apapun yang dilakukan oleh individu yang memiliki kecerdasan spiritual, dilakukan dengan penuh kesadaran. (Pandiangan, 2019)

Keempat, kemampuan untuk menghadapi dan mengatasi rasa sakit, kualitas hidup. Kemampuan seseorang adalah ketika ia mengalami sakit, ia akan menyadari keterbatasannya, dan mendekati diri kepada Tuhan serta percaya bahwa hanya Tuhan yang akan memberikan kesembuhan. Kelima, Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai. Kualitas hidup seseorang didasari oleh tujuan hidup yang pasti dan berpegang teguh pada nilai-nilai yang mampu mendorongnya untuk mencapai tujuan tersebut. Keenam, Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu. Individu yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi mengetahui bahwa ketika ia merugikan orang lain, berarti merugikan dirinya sendiri sehingga ia enggan melakukannya. Ketujuh, berpikir secara holistik. Kecenderungan seseorang untuk melihat keterkaitan berbagai hal. Kedelapan, kecenderungan untuk bertanya mengapa dan bagaimana jika untuk mencari jawaban dasar untuk menjadi pribadi yang mandiri. Kemampuan individu yang memiliki kemudahan untuk bekerja melawan konvensi dan tidak bergantung pada orang lain. (Zulman, 2022)

Delapan elemen kecerdasan spiritual di atas adalah semua keterampilan yang ada dalam kecerdasan spiritual. Hal ini menyatakan bahwa tingkat kecerdasan bukanlah satu-satunya faktor yang menentukan kesuksesan seseorang. Karena kecerdasan manusia tidak hanya dapat diukur dari kecerdasan intelegensi saja, ada kecerdasan lain yang perlu diperhatikan selain kecerdasan intelegensi yaitu kecerdasan spiritual. Sedangkan nilai koefisien determinasi pada penelitian ini adalah $0,336 \times 100\% = 33,6\%$ dengan asumsi 66,4% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dilibatkan dalam penelitian ini. Faktor-faktor tersebut antara lain penelitian yang dilakukan oleh Ika Tri Lestariningsih dan Purwanto yang menyatakan bahwa kecerdasan spiritual tidak hanya dipengaruhi oleh prestasi akademik saja tetapi sebagian besar dipengaruhi oleh perilaku keagamaan yang terdiri dari faktor pembawaan dan faktor lingkungan. (Lestariningsih & Purwanto, 2021)

Menurut Moh Zaiful, faktor lain yang mempengaruhi prestasi belajar siswa antara lain faktor fisiologis dan faktor psikologis. Faktor fisiologis berhubungan dengan kondisi fisik siswa,

sedangkan faktor psikologis meliputi minat belajar siswa, kecerdasan, motivasi dan bakat, kemampuan kognitif siswa dan sikap siswa terhadap mata pelajaran. Sedangkan menurut Ngalm Purwanto terdiri dari faktor lingkungan dan faktor instrumental. Faktor lingkungan yaitu lingkungan sosial dan lingkungan alam. Sedangkan faktor instrumental yaitu kurikulum, bahan, guru, sarana, administrasi dan manajemen. (Fu'adah, 2022)

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan mengenai hubungan antara kecerdasan spiritual dengan prestasi belajar di SMP Negeri 1 Jebus, maka dapat ditarik kesimpulan: bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kecerdasan spiritual dengan prestasi belajar. Hal ini dapat dilihat dari hasil perhitungan korelasi product moment dengan menggunakan alat bantu SPSS versi 26. Hasil yang diperoleh sebesar 0,336 dengan kategori rendah.

Referensi

- Asteria, P. V. (2014). *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Melalui Pembelajaran Membaca Sastra*. UB Press.
- Bungin, B. (2005). *METODOLOGI PENELITIAN KUANTITATIF: Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-ilmu Sosial Lainnya*.
- Darajat, Z. (1982). Pendidikan agama dalam pembinaan mental. *Jakarta: Bulan Bintang*.
- Darma, B. (2021). *Statistika Penelitian Menggunakan SPSS (Uji Validitas, Uji Reliabilitas, Regresi Linier Sederhana, Regresi Linier Berganda, Uji t, Uji F, R²)*. Guepedia.
- Darmadi. (2017). *Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa*. Deepublish.
- Daulay, A. S. (2022). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa. *Darul Ilmi, Vol. 10 No, 276*.
- Fathoni, A. (2006). Metodologi Penelitian. *Jakarta: Rineka Cipta*.
- Fu'adah, A. (2022). *Pembelajaran Metode Tutor Sebaya Untuk Meningkatkan Prestasi dan Motivasi Belajar Anak*. Penerbit P4I.
- Gagne, R. M. (1988). Mastery learning and instructional design. *Performance Improvement Quarterly, 1(1), 7–18*.
- Gardner, H. E. (2000). *Intelligence reframed: Multiple intelligences for the 21st century*. Hachette Uk.
- Hatmawan, S. R. & A. A. (2020). *Metode Riset Penelitian Kuantitatif Penelitian DI Bidang Manajemen, Teknik, Pendidikan dan Eksperimen*. DEEPUBLISH (Group Penerbitan CV Budi Utama).
- Hilgard, E. R., & Bower, G. H. (1966). *Theories of learning*.
- Indragiri, A. (2010). Kecerdasan optimal: Cara ampuh memaksimalkan kecerdasan anak. *Jogjakarta: Starbooks*.
- Kalalo, P. S. R. & R. R. (2021). *Kompetensi Guru Dalam Peningkatan Prestasi Belajar Siswa Pada Masa Pandemi Covid-19*. NEM.
- Lestariningsih, I. T., & Purwanto, P. (2021). Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual dengan Perilaku Keagamaan pada Siswa. *Journal of Education and Instruction (JOEAI), 4(1), 167–181*.
- Marshall, D. Z. & I. (2001). *Kecerdasan Spiritual*. PT Mizan Pustaka.
- Marsuki. (2014). *Kualitas Kecerdasan Intelektual Generasi Pembaru Masa Depan*. UB Press.
- Mukhid, A. (2021). *Metodologi Penelitian Pendekatan Kuantitatif*. Jakad Media Publishing.
- Pandiangan, A. P. B. (2019). *Penelitian Tindakan Kelas (Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Pembelajaran, Profesionalisme Guru dan Kompetensi Belajar Siswa)*. CV. Budi Utama.
- Permana, D. Y. (2021). *Hubungan Kecerdasan Spiritual Dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas Ix Di Upt SMP N 4 Batusangkar*.
- Rachman, F., & Wati, D. R. (2022). *Buku Ajar Metode Penelitian Kuantitatif*. Penerbit Lakeisha.
- Saputra, R., & Barikah, A. (2021). Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual dengan Prestasi Belajar Pendidikan Jasmani. *Riyadhoh: Jurnal Pendidikan Olahraga, 4(1), 60–68*.
- Satriadi, D. (2023). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. CV Azka Pustaka.
- Siroj, R. A., Afgani, W., Fatimah, F., Septaria, D., & Salsabila, G. Z. (2024). Metode penelitian kuantitatif pendekatan ilmiah untuk analisis data. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP), 7(3), 11279–11289*.

- Sopian, A. (2014). *Hubungan Prestasi Belajar PAI Dengan Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas XI SMA Negeri 4 Bandung*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Supramito. (2022). *Modul Bimbingan Konseling Kelas XI*. Media Nusa Creative.
- Tischler, L., Biberman, J., & McKeage, R. (2002). Linking emotional intelligence, spirituality and workplace performance: Definitions, models and ideas for research. *Journal of Managerial Psychology*, 17(3), 203–218.
- Triwiyanto, T. (2014). *Pengantar pendidikan*. Bumi Aksara.
- Zohar, D., & Marshall, I. (2007). *SQ-Kecerdasan spiritual*. Mizan Pustaka.
- Zulman, Z. (2022). Pengembangan Kecerdasan Spiritual Melalui Pendidikan Holistik (Studi Kasus di Sekolah Karakter Indonesia Heritage Foundation, Depok). *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 2(7), 177–188.